

ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM BUDAYA LITERASI DALAM UPAYA PENINGKATAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR

Nur Fadlilah¹, Endang Wuryandini², Istiqomah³, Joko Sulianto⁴

Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

e-mail: nurfadlilah.220201@gmail.com¹, endangwuryandini@upgris.ac.id²,
istiq5284@gmail.com³, sulianto.jo@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program budaya literasi dalam meningkatkan minat baca pada siswa tingkat sekolah dasar. Program budaya literasi ini dirancang untuk meningkatkan minat baca siswa melalui program klinik membaca dan sudut baca, yang akan dievaluasi implikasinya terhadap peningkatan minat baca siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara, dengan siswa sebagai objek observasi dan guru sebagai responden wawancara. Data dikumpulkan dari siswa, kepala sekolah, dan guru kelas satu sampai kelas enam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program budaya literasi, efektif dalam meningkatkan minat baca siswa, terutama ketika didukung dengan penuh oleh guru dan mendapat dukungan dari orang tua/wali murid. Diharapkan penelitian ini dapat menginspirasi pembaca untuk mengadopsi praktik serupa dalam upaya meningkatkan minat baca, sebagaimana yang dilakukan oleh SD Negeri Bugangan 02 melalui pendekatan budaya literasinya.

Kata Kunci: Literasi, Minat Baca

ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF LITERACY CULTURE PROGRAMS IN EFFORTS TO INCREASE READING INTEREST AMONG ELEMENTARY STUDENTS

Abstract

This research aims to analyze the role of literacy culture programs in enhancing reading interest among elementary school students. The literacy culture program is designed to foster students' reading interest through reading clinics and reading corners, which are evaluated for their implications on improving students' reading interest. Data collection methods include observation of students and interviews with teachers. Data were gathered from students, school principals, and teachers from grades one to six. Findings indicate that the literacy culture program is effective in boosting students' reading interest, particularly when fully supported by teachers and with involvement from parents/guardians. This study is expected to inspire readers to adopt similar practices to enhance reading interest, akin to the approach undertaken by SD Negeri Bugangan 02 through their literacy culture approach.

Keywords: *Literacy, interest in reading*

PENDAHULUAN

Membaca adalah keterampilan fundamental yang mendukung semua aspek pembelajaran (Kesuma et al., 2022). Kemampuan membaca tidak hanya berpengaruh pada kemajuan akademis, tetapi juga membantu anak mengembangkan daya nalar, mengeksplorasi bakat dan potensi mereka, serta meningkatkan konsentrasi dan prestasi di sekolah. Seperti yang dikutip dari (Ikawati, 2013), bahwa membaca sejak dini tidak memiliki dampak negatif pada anak, sebaliknya, anak yang diajari membaca sejak dini cenderung lebih unggul di sekolah dibandingkan dengan mereka yang tidak diajari membaca sejak dini.

Budaya literasi melibatkan kebiasaan seseorang dalam membaca, menulis, dan mengolah informasi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya. Ketika seseorang secara aktif terlibat dalam kegiatan membaca di lingkungan seperti rumah, sekolah, atau masyarakat, mereka menjadi pembaca yang mampu memilih buku yang relevan dengan minat dan kebutuhan mereka. Lebih dari sekadar mengonsumsi kata-kata, budaya literasi juga mencakup pemahaman dan interpretasi teks yang dibaca. Implementasi budaya literasi dapat memberikan manfaat signifikan dalam kehidupan, seperti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan imajinatif.

Berdasarkan survei PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) tahun 2011, tingkat literasi siswa di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain. Indonesia berada pada urutan ke-45 dari 48 negara peserta, dengan memperoleh skor 428 dari skor rata-rata 500. Evaluasi PISA (*Programme for International Student Assessment*) juga menunjukkan hal yang serupa, dengan Indonesia mendapat skor 371 dan menempati peringkat ketiga dari bawah dalam kemampuan membaca (Saadati & Sadli, 2019). Hasil survei PIRLS menunjukkan bahwa pemahaman membaca siswa kelas IV SD di Indonesia hanya mencapai 428, jauh di bawah rata-rata internasional yang 500. Data ini menunjukkan

bahwa minat baca siswa di Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain (Dewi, 2019). Situasi ini menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia, serta kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) negara ini, berada pada level yang rendah. Padahal, literasi yang tinggi dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan menyediakan akses yang lebih baik terhadap informasi, pendidikan, dan peluang kerja. Namun, kesadaran akan pentingnya literasi masih perlu ditingkatkan secara luas, sehingga institusi pendidikan seperti sekolah perlu aktif dalam mempromosikan budaya literasi.

Pendidikan dianggap sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak hingga pendidikan tinggi. Kemampuan literasi yang kuat sejak dini akan membantu siswa dalam mengakses dan memahami informasi dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keberhasilan akademis mereka serta kemampuan untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Keterampilan membaca yang kurang bisa menghambat kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga evaluasi pemahaman siswa setelah kegiatan membaca sering dilakukan guru dengan pertanyaan lisan atau tertulis.

Dalam era revolusi industri 4.0, pendidikan menghadapi tantangan baru dalam melindungi siswa dari dampak negatif teknologi yang semakin pesat. Meskipun pendekatan pendidikan 4.0 menawarkan inovasi dengan teknologi yang memfasilitasi pembelajaran tanpa batasan ruang dan waktu, penting untuk tidak hanya memprioritaskan penggunaan teknologi tetapi juga meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam membaca. Literasi membaca adalah keterampilan krusial yang memungkinkan siswa untuk mengakses, memahami, dan mengaplikasikan informasi dalam dunia pendidikan yang terus berkembang. Namun, banyak siswa menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan waktu untuk membaca informasi yang luas dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan literasi dasar, termasuk kemampuan membaca, sejak dini dalam pendidikan dasar.

Literasi dasar merupakan fondasi penting bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam mengakses informasi dan pengetahuan (Kemendikbud, 2016). Literasi dasar berperan dalam meningkatkan tingkat keberhasilan siswa serta kemampuan mereka dalam mengolah informasi secara kritis, analitis, dan reflektif (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Pemerintah sedang berupaya membuat program peningkatan literasi untuk mengurangi angka buta huruf di Indonesia. Berdasarkan data UNDP (*United Nation Development Programme*) tahun 2014, tingkat melek huruf di Indonesia sudah mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa dan 98,8% untuk remaja, menandakan peningkatan yang signifikan dalam mengatasi krisis literasi. Meskipun demikian, minat baca yang rendah di kalangan masyarakat, termasuk siswa, tetap menjadi masalah yang serius (Saadati & Sadli, 2019). Meskipun terdapat fasilitas perpustakaan di setiap tingkatan sekolah dan di berbagai daerah, penggunaannya masih terbatas dan kurang diminati, mencerminkan kurangnya minat baca di Indonesia secara umum. Dampaknya, selain

rendahnya tingkat literasi, juga berdampak pada kualitas sumber daya manusia di negara ini.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, merupakan lingkungan yang penting untuk mengoptimalkan potensi individu. Berbagai kegiatan dilakukan di sekolah, termasuk pembelajaran dalam berbagai bidang ilmu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, seperti program literasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman mereka (Naila, 2022). Masalah kemampuan baca yang rendah sering terjadi di sekolah dasar yang belum menerapkan literasi secara komprehensif. Untuk menangani masalah ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memulai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan tujuan mengubah sekolah menjadi pusat pembelajaran yang membangun literasi (Prasrihamni et al., 2022). Indonesia, menurut beberapa penelitian internasional, masih menempati posisi rendah dalam hal literasi, yang menjadi motivasi tambahan bagi pemerintah untuk mendukung GLS karena pentingnya meningkatkan literasi generasi muda (Kartikasari, 2022). Apandi (2017) menyarankan bahwa langkah awal GLS harus fokus pada menginspirasi minat siswa dalam membaca tanpa memberikan beban berlebihan yang dapat menyebabkan kebosanan (Hidayah, 2022).

GSL adalah salah satu gagasan terbaru di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik dan minat baca siswa. Inisiatif ini diresmikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 menekankan pentingnya meluangkan waktu 15 menit sebelum jam belajar dimulai untuk membaca buku non-akademis untuk memperluas wawasan dan pengetahuan siswa (Dasor et al., 2021). Selain memajukan GLS, pemerintah juga harus memperhatikan fasilitas seperti perpustakaan dan koleksi buku yang sesuai dengan tingkat pendidikan siswa, untuk memastikan mereka memiliki akses terhadap berbagai bahan bacaan. Implementasi GLS juga bergantung pada lingkungan fisik yang memadai di sekolah, serta partisipasi aktif dari seluruh komunitas sekolah dalam aspek sosial, afektif, dan akademik untuk mendukung keberhasilan program literasi ini. GSL bertujuan untuk mengembangkan minat baca dan mendukung pembelajaran di tingkat dasar. Inisiasi ini melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua atau wali murid, serta sebagian besar penyelenggara pendidikan. Pada implementasinya, peran guru sangat sentral dalam memajukan GSL dan semua upaya terkait untuk meningkatkan literasi siswa. Program GLS dapat bervariasi dalam pelaksanaannya di setiap sekolah, namun tujuannya tetap fokus pada peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman bacaan siswa untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan. Dalam konteks ini, implementasi GLS di setiap sekolah dapat bervariasi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang literasi siswa. Siswa yang memiliki dasar literasi yang kuat cenderung lebih mudah untuk meningkatkan minat baca melalui GLS, sedangkan siswa dengan dasar literasi yang kurang atau minim mungkin menghadapi kesulitan dalam mencapai peningkatan minat baca meskipun program GLS telah diterapkan.

Implementasi GSL mengikuti tahapan perkembangan yang dapat diprediksi, dengan

menyesuaikan dan memahami tahapan membaca dan menulis siswa. Tujuannya adalah untuk mengatasi tantangan literasi yang dihadapi siswa dan membantu sekolah dalam memilih strategi pembelajaran dan pembiasaan literasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Program literasi ini menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang beragam. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan metode membaca dan jenis teks yang dibaca sesuai dengan tingkat pendidikan siswa. Dengan memanfaatkan berbagai macam bahan bacaan, seperti sastra untuk anak dan remaja, tujuan dari program literasi yang bermakna dapat tercapai. Minat baca siswa sering rendah karena beberapa faktor: pertama, mereka belum terbiasa membaca; kedua, lebih menyukai menonton daripada membaca; ketiga, keterbatasan jumlah bacaan yang dimiliki; dan keempat, waktu luang lebih banyak dihabiskan untuk bermain game atau gadget daripada membaca atau mencari informasi di internet (Prasrihamni et al., 2022). Seperti yang disampaikan oleh (Azmi, 2019), GSL bertujuan untuk mewujudkan sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan di mana semua anggotanya memiliki literasi, melalui partisipasi aktif dari masyarakat. Dengan demikian, GSL adalah sebuah program di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa melalui kegiatan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, terutama para peserta didik.

Dalam menghadapi krisis membaca pada tingkat Sekolah Dasar, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah budaya literasi dapat meningkatkan minat baca siswa. Penelitian sebelumnya telah membahas peran orang tua dan guru dalam mengatasi rendahnya minat baca pada siswa sekolah dasar (Prasrihamni et al., 2022). Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa kerja sama antara orang tua dan guru sangat penting dalam meningkatkan minat baca

Namun, dalam penelitian tersebut belum secara detail mengungkapkan langkah-langkah yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan minat baca, padahal upaya tersebut memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan minat baca siswa. Contohnya, sekolah dapat membentuk pojok baca di setiap kelas atau mengadakan klinik membaca bagi siswa yang masih kesulitan dalam membaca, dan tindakan-tindakan lainnya. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi upaya-upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan minat baca melalui program budaya literasi, termasuk proses implementasinya, jenis program literasi yang diterapkan untuk meningkatkan minat baca, serta evaluasi efektivitasnya dalam mencapai tujuan tersebut.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan desain studi kasus. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menginvestigasi fenomena dalam konteks alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik, sedangkan analisis data bersifat induktif. Penelitian ini lebih menekankan

pada interpretasi makna daripada generalisasi hasil (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk menggambarkan situasi literasi di SDN Bugangan 02 Semarang, mengidentifikasi akar permasalahan literasi siswa, dan mencari solusi untuk meningkatkan minat baca mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Observasi digunakan untuk memantau perkembangan peserta didik sebelum dan setelah penerapan program budaya literasi, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN Bugangan 02 Semarang. Sementara itu, wawancara dilakukan langsung dengan kepala sekolah dan wali kelas untuk mendapatkan informasi terkait implementasi program budaya literasi di sekolah tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan berupa alat bantu untuk mengumpulkan data melalui teknik wawancara dan observasi.

Instrumen wawancara digunakan untuk peneliti berkomunikasi secara langsung dengan responden guna mengumpulkan informasi dan data. Sementara itu, instrumen observasi dilakukan dengan mengamati perilaku individu atau situasi yang sedang diteliti. Peneliti melakukan observasi partisipan, di mana mereka terlibat langsung sebagai bagian dari kelompok atau lingkungan yang diamati. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2024 di SDN Bugangan 02, Kota Semarang, Jawa Tengah. SDN Bugangan 02 Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah menerapkan budaya literasi untuk meningkatkan minat baca siswa.

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memeriksa keadaan sebelum dan sesudah penerapan program budaya literasi yang bertujuan meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar di SDN Bugangan 02. Subjek penelitian adalah siswa dari sekolah tersebut. Komponen yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara umum terdapat 3 komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Setelah pengumpulan data, langkah pertama yang dilakukan yaitu reduksi data untuk menyederhanakan data yang terkumpul. Tahap selanjutnya adalah penyajian data untuk menampilkan data secara sistematis dan informatif. Tahap terakhir adalah verifikasi data untuk memastikan keakuratan dan keandalan analisis yang dilakukan. Langkah-langkah ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi dampak dari program literasi terhadap minat baca siswa, serta menyimpulkan temuan yang diperoleh dari analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti di SDN Bugangan 02, yang terdiri dari data yang dikumpulkan dari guru, kepala sekolah, dan berdasarkan observasi kepada peserta didik, menunjukkan bahwa adanya budaya literasi dapat meningkatkan minat peserta didik untuk

membaca jika pelaksanaan program budaya literasi dilakukan dengan baik dan mendapatkan dukungan dari guru dan wali murid. Meningkatnya minat siswa untuk membaca adalah bukti keberhasilan budaya literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Siswa akan merasakan kesulitan apabila tidak adanya minat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan membaca termasuk jumlah bahan bacaan yang dikonsumsi, waktu yang dihabiskan untuk membaca, serta jenis materi yang dibaca. Meskipun seseorang memiliki kemampuan membaca yang baik, itu tidak menjamin bahwa mereka akan secara otomatis memiliki kebiasaan membaca. Banyak faktor lain yang mempengaruhi kebiasaan membaca seseorang, seperti ketersediaan beragam bahan bacaan.

Masalah rendahnya minat baca bisa ditingkatkan dengan cepat jika diatasi dengan solusi yang tepat dan langkah-langkah yang tepat. Penyelesaian masalah rendahnya minat baca melalui budaya literasi tentu saja merupakan hasil pemikiran dan kerjasama dari kepala sekolah dan guru. Ada banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca pada siswa. Salah satu faktornya adalah kurangnya kesadaran di kalangan peserta didik tentang pentingnya literasi. Oleh karena itu, diperlukan dorongan dari guru untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong siswa agar lebih aktif dalam kegiatan membaca. Faktor-faktor di lingkungan sekolah yang dapat menyebabkan rendahnya literasi meliputi terbatasnya akses terhadap buku-buku, kurangnya sumber daya pembelajaran, dan minimnya dukungan dari guru. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya literasi antara lain kurangnya bahan bacaan di rumah, budaya membaca yang kurang dalam keluarga, serta dampak media modern yang mengalihkan fokus dari kegiatan literasi. Terbatasnya fasilitas membaca seperti ketersediaan buku bacaan untuk siswa dan rendahnya motivasi siswa untuk membaca juga dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang mendukung minat baca. Perkembangan teknologi seperti televisi dan gawai membuat siswa lebih tertarik menonton TV dan bermain ponsel daripada membaca. Masalah ini bukan hanya menjadi perhatian kepala sekolah dan guru, tetapi juga pemerintah. Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan literasi di kalangan siswa dan menumbuhkan minat baca. Selain itu, pemerintah juga berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Literasi yang baik dapat meningkatkan kualitas SDM karena memungkinkan seseorang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan budaya literasi di SDN Bugangan 02, Semarang karena memiliki wewenang untuk mengambil keputusan dan menetapkan kebijakan yang terkait dengan program-program sekolah, termasuk pengembangan budaya literasi.

Dalam mengembangkan budaya literasi, implementasi yang efektif melibatkan pelaksanaan rencana yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut (Anderson, 2017) ada tiga tahapan pelaksanaan gerakan literasi yang dapat dijadikan

sebagai model pengembangan budaya literasi di sekolah. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan kepala sekolah SDN Bugangan 02 Semarang menerapkan kebijakan "membaca 15 menit" sebelum jam pelajaran untuk membiasakan siswa dengan kegiatan literasi. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari di kelas masing-masing dengan dipandu wali kelas. Untuk mendukung kegiatan ini, kepala sekolah juga mengembangkan lingkungan sekolah yang kaya akan literasi dengan menyediakan perpustakaan yang memadai, pojok baca, mading, dan buku bacaan yang menarik. Dengan demikian, siswa dapat dengan mudah mengakses sumber-sumber literasi yang berkualitas. Selain itu, kepala sekolah dan para guru menerapkan kebijakan "Rabu Literasi" sebagai kegiatan rutin mingguan. Sesuai dengan namanya, kegiatan ini diadakan setiap hari Rabu. Seluruh siswa dikumpulkan di halaman sekolah untuk membaca buku bersama-sama. Siswa diberi waktu untuk membaca buku dengan tema apa saja, seperti buku pelajaran, buku dongeng, komik, dan legenda. Setelah itu, setiap kelas mendapat kesempatan untuk bercerita di depan seluruh siswa. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan minat baca siswa serta mengembangkan kepercayaan diri mereka untuk tampil di depan umum. Berikut deskripsi kegiatan 15 menit membaca yang diterapkan oleh SDN Bugangan 02 Semarang kepada para siswa.

Tabel 1. *Deskripsi Kegiatan 15 Menit Gerakan Literasi*

No	Detail Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Siswa memilih bacaan yang ingin mereka baca	1 menit
2	Siswa membaca buku bacaan	9 menit
3	Siswa menceritakan kembali tentang isi buku bacaan didepan siswa-siswi dan guru.	5 menit



2. Pengembangan

SDN Bugangan 02 Semarang berupaya meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan mengadakan kegiatan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca nyaring, membaca dalam hati, atau kegiatan non-akademik lainnya. Selain itu, siswa juga diajak melakukan conversation bahasa Inggris, membaca dongeng yang berisi nilai-nilai kehidupan nyata, dan membaca buku pachelaton atau bahasa Jawa. Perpustakaan sekolah juga dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan kemampuan literasi siswa. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: membaca buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca Bersama, menonton film pendek, dan/atau membaca teks (cetak, visual/digital (materi dari internet).

3. Pengajaran

Pengembangan budaya literasi juga dilakukan dalam proses pembelajaran. Sebelum masuk pada tahap inti pembelajaran, guru meminta siswa untuk membaca materi yang akan diajarkan selama 15 menit sehingga peserta didik memiliki pengetahuan awal terkait dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru.



2. Pembahasan

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh tingkat kecerdasan dan pengetahuannya. Kecerdasan dan pengetahuan ini berasal dari seberapa banyak ilmu yang diperoleh. Semakin banyak orang yang bersemangat dalam mencari ilmu pengetahuan, semakin tinggi tingkat peradaban mereka. Literasi adalah bagian penting dari budaya suatu bangsa, dan membaca

merupakan komponen yang memengaruhi budaya dan peradaban. Literasi sangat berguna bagi proses kehidupan sosial saat ini. Selain itu, literasi juga mencakup kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, dan berkomunikasi, sehingga literasi tidak hanya terkait dengan kemampuan membaca dan menulis saja. Siswa yang sejak pendidikan dasar sudah memiliki kemampuan literasi yang baik akan lebih mudah meningkatkan keterampilan dasar dalam mengakses informasi dan ilmu pengetahuan. Ini berpengaruh besar pada kemampuan siswa dalam menganalisis informasi secara kritis, analitis, dan reflektif (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Namun, jika keterampilan membaca siswa kurang terampil, mereka dapat tertinggal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, setelah kegiatan membaca selesai, guru sering melakukan evaluasi dengan mengajukan pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis untuk mengukur pemahaman siswa. Pemerintah Indonesia juga berupaya meningkatkan literasi dengan memberikan dukungan kepada sekolah-sekolah melalui pembangunan perpustakaan yang nyaman, penyediaan buku bacaan edukatif, serta layanan perpustakaan keliling. Upaya ini diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Menurut laporan UNESCO (2003), minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, dengan hanya 0,001% dari populasi yang aktif membaca (Prasrihamni et al., 2022). Data ini menunjukkan bahwa hanya satu dari seribu orang yang memiliki kebiasaan membaca secara rutin. Penyebab penurunan minat baca di Indonesia meliputi kurangnya kebiasaan membaca sejak usia dini, stimulasi literasi yang kurang memadai, ketidakmerataan fasilitas pendidikan, serta kurangnya produksi buku terutama di daerah-daerah yang masih berkembang secara ekonomi.

Masalah literasi yang ditemui di SD yang diteliti meliputi rendahnya minat baca siswa dan masih adanya siswa yang belum lancar membaca. Penyebab utama rendahnya minat baca antara lain adalah kurangnya akses terhadap buku yang menarik, kegiatan membaca yang terbatas hanya dilakukan di sekolah, serta kurangnya dukungan lingkungan dan orang tua terhadap kegiatan membaca siswa. Keterbatasan dalam kegiatan membaca baik di rumah maupun di sekolah dapat menghambat pembentukan kebiasaan membaca yang baik, sementara banyak siswa belum diperkenalkan dengan kegiatan membaca sejak dini, menyulitkan mereka dalam mengembangkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Kurangnya kemampuan literasi pada usia dini memiliki dampak yang signifikan pada tingkat sekolah dasar (SD), mempengaruhi kemampuan akademik siswa terutama dalam keterampilan membaca, menulis, dan pemahaman materi pembelajaran. Hal ini dapat mengurangi motivasi belajar siswa karena munculnya rasa kurang percaya diri, serta membatasi pengetahuan mereka dalam berbagai bidang. Selain itu, rendahnya literasi juga berpotensi mempengaruhi pengembangan keterampilan sosial, karena kemampuan berkomunikasi sering kali terkait dengan tingkat literasi yang dimiliki seseorang. Untuk mengatasi dampak negatif ini, kepala

sekolah dan para guru merancang program budaya literasi seperti sudut membaca dan klinik membaca.

Sudut baca merupakan inisiatif yang diterapkan di setiap kelas dengan menyediakan buku-buku, meja atau rak buku, serta karpet untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca. Poster-poster yang memuat informasi-informasi dipasang di dinding sudut baca, bukan hanya sebagai dekorasi tetapi juga sebagai ajakan aktif kepada siswa untuk mulai membaca. Program klinik membaca diterapkan khusus untuk siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, dengan didampingi oleh wali kelas sebagai pengajar membaca setelah jam belajar selesai. Tujuan utama dari klinik membaca ini adalah membantu siswa agar dapat membaca dengan lancar, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, kemampuan membaca yang lancar juga akan membantu siswa dalam memahami teks bacaan, yang pada gilirannya meningkatkan minat mereka terhadap membaca. Untuk mendukung tujuan ini, SDN Bugangan 02 telah meluncurkan gerakan literasi sekolah yang melibatkan partisipasi seluruh komunitas sekolah. Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya untuk menjadikan sekolah sebagai pusat pendidikan yang mendorong setiap anggotanya menjadi literat sepanjang hidup, dengan melibatkan penuh partisipasi masyarakat sekolah. Program ini dianggap sebagai bagian bagian yang tidak pernah terpisah dari kegiatan pembelajaran di sekolah, yang harus terus dikembangkan untuk memberikan manfaat maksimal kepada seluruh komunitas sekolah (Wardani & Astuti, 2022).

Program peningkatan minat baca melalui budaya literasi sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan dan prestasi anak mereka cenderung mendukung setiap inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas akademik siswa. Contohnya, jika orang tua menyadari bahwa anak mereka belum lancar membaca, mereka mungkin akan memberikan pelajaran tambahan membaca di rumah atau mengatur les tambahan membaca. Langkah-langkah ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca dengan lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah. Ketika siswa sudah memiliki kemampuan membaca yang lancar, mereka akan lebih mampu untuk memahami dan menafsirkan isi bacaan dengan lebih baik. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan eksplorasi terhadap materi yang mereka baca, mengembangkan kosa kata mereka, serta memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru melalui bahan bacaan tersebut. Peningkatan literasi juga berdampak positif terhadap prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang kuat cenderung lebih mampu dalam memahami dan menginterpretasikan informasi secara efektif. Menurut Kemendikbud, 2017 kemampuan literasi yang baik juga diikuti dengan prestasi akademik yang baik. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan literasi sangatlah penting karena ini secara langsung

berhubungan dengan peningkatan prestasi akademik siswa.

Peran kepala sekolah, guru, dan orang tua sangat penting dalam meningkatkan minat baca siswa, namun ada faktor lain yang juga mendukung upaya ini melalui budaya literasi, yaitu fasilitas yang memadai. Kegiatan membaca memerlukan akses kepada berbagai jenis bacaan, baik dalam bentuk digital seperti *e-book* dan artikel, maupun bacaan konvensional seperti buku, majalah, dan surat kabar. Oleh karena itu, keberadaan buku sebagai fasilitas sangat mendukung peningkatan minat baca siswa. Fasilitas ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan menyediakan akses serta variasi bacaan yang diperlukan untuk memotivasi siswa dalam kegiatan membaca. Fasilitas yang memadai berupa koleksi buku fiksi dan non-fiksi yang disesuaikan dengan tingkat kelas siswa, disusun dengan rapi untuk menarik minat mereka dalam membaca buku-buku tersebut. Buku-buku yang terkait dengan mata pelajaran sekolah juga dapat memperluas pengetahuan siswa dengan menyediakan sumber belajar yang beragam di luar materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, kebiasaan membaca secara teratur juga dapat meningkatkan minat baca siswa. Minat baca yang rendah sering kali disebabkan oleh kurangnya kebiasaan membaca. Untuk mengatasi hal ini, disarankan untuk memulai kegiatan membaca selama 15 menit di pagi hari, diikuti dengan membuat ringkasan cerita yang telah dibaca oleh siswa dan kemudian menyerahkannya kepada guru. Melalui pendekatan ini, tidak hanya membiasakan siswa untuk membaca tetapi juga untuk menulis. Praktik menulis yang berkelanjutan membantu siswa memahami konten bacaan serta mengasah keterampilan menulis mereka. Selanjutnya, strategi menempelkan poster atau kalimat-kalimat pendek yang mengajak untuk membaca di masing-masing dinding kelas bertujuan untuk menginspirasi minat baca siswa dengan cara yang sederhana namun efektif. Ajakan ini merupakan bagian dari upaya untuk memotivasi siswa agar senang dan mau terlibat dalam kegiatan membaca.

Berdasarkan observasi kelas, para siswa antusias dalam mengikuti kegiatan peningkatan minat baca melalui GSL. Peningkatan minat baca siswa di kelas 4 dan 5 di SDN Bugangan 02 terjadi lebih cepat dibandingkan kelas lainnya, karena siswa-siswa di kedua kelas tersebut menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap program budaya literasi sekolah. Meskipun demikian, kelas 1, 2, 3, dan 6 juga mengalami peningkatan minat baca meskipun tidak secepat kelas 4 dan 5. Program klinik membaca yang diadakan khusus untuk siswa yang belum lancar membaca mengalami peningkatan yang signifikan di kelas 5. Hal ini disebabkan oleh banyaknya siswa kelas 5 yang mengikuti les tambahan membaca di luar jam pelajaran reguler. Selain mengikuti program klinik membaca, partisipasi dalam les tambahan membaca di luar sekolah juga turut berkontribusi dalam percepatan kemampuan membaca siswa.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mega Prasrihamni, Zulela, Edwita mengemukakan bahwa tentang peran orang tua dan guru sangat penting untuk mengatasi

minat rendah membaca pada siswa. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis upaya sekolah, pemerintah, dan orang tua/wali siswa dalam mendorong minat baca siswa melalui budaya literasi di SDN Bugangan 02. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi yang diterapkan di sekolah dapat secara signifikan meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan membaca. Selain itu, budaya literasi juga berpotensi untuk meningkatkan minat, kegemaran, dan ketertarikan siswa terhadap membaca. Dalam konteks ini, upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah harus disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah, agar dapat mencapai sasaran yang diharapkan dengan efektif. Namun, penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan karena hanya fokus pada siswa di SDN Bugangan 02, hasilnya mungkin berbeda jika dilakukan di sekolah lain atau oleh peneliti lainnya. Namun demikian, peneliti berharap bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan acuan yang berharga bagi praktisi pendidikan lainnya dalam upaya meningkatkan literasi siswa. Dengan demikian, strategi dan program yang telah berhasil diterapkan di SDN Bugangan 02 untuk meningkatkan minat baca dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks dan kondisi sekolah lainnya untuk mencapai hasil yang optimal.

SIMPULAN

Kolaborasi antara pemerintah, kepala sekolah, dan guru terbukti penting dalam meningkatkan minat baca siswa melalui budaya literasi. Pemerintah telah memberikan dukungan berupa bantuan buku bacaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan siswa dan mengadakan perpustakaan keliling yang mengunjungi sekolah-sekolah. Untuk meningkatkan minat siswa terhadap membaca, guru dan kepala sekolah menginisiasi berbagai inisiatif seperti pembuatan sudut baca, klinik baca untuk siswa yang masih kesulitan membaca, serta memasang poster dan mading yang memuat bacaan-bacaan dengan ilustrasi menarik. Upaya ini bertujuan untuk mengajak serta memotivasi siswa agar lebih antusias dan terlibat dalam kegiatan membaca. Seiring berjalannya waktu, minat baca siswa meningkat karena adanya akses mudah terhadap buku dan pembiasaan membaca yang diberikan oleh guru kepada siswa. Saat istirahat, kebanyakan siswa cenderung memilih untuk membeli jajan dan bermain di luar kelas, namun dengan adanya sudut baca di setiap kelas, banyak siswa yang lebih memilih untuk membaca buku. Selain itu, peran orang tua juga berpengaruh signifikan dalam literasi, seperti yang terbukti ketika siswa yang mengalami kesulitan membaca mendapatkan dukungan dan bantuan belajar di rumah bersama orang tua, hal ini membantu siswa untuk lebih cepat mengembangkan kemampuan membaca dibandingkan dengan siswa yang hanya mengandalkan upaya di sekolah. Jika semua pihak terlibat dalam upaya untuk meningkatkan minat baca siswa melalui budaya literasi, termasuk dinas pendidikan, kepala sekolah, guru, dan orang tua/wali, maka program ini dapat mencapai hasil yang signifikan.

Kolaborasi yang kuat antara semua pemangku pendidikan akan memperkuat implementasi budaya literasi di sekolah, menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong siswa untuk aktif membaca.

Untuk meningkatkan minat baca siswa, dalam pembelajaran di sekolah perlu diperkenalkan metode pembelajaran yang melibatkan buku sebagai sumber utama informasi. Hal ini dapat dilakukan melalui proyek-proyek kreatif, diskusi buku, dan tugas-tugas yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Melibatkan siswa dalam pemilihan bahan bacaan juga menjadi penting dalam proses pembelajaran, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan tertarik. Selain itu, pihak sekolah dapat mengadakan berbagai kegiatan seperti pertunjukan buku, dan membentuk klub literasi, sebagai upaya untuk memperluas dan memperdalam minat serta keterampilan membaca siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan doanya sehingga penelitian ini dapat berhasil. Penulis berharap artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (Ed.), *CV. syakir Media Press* (Vol. 01). [https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ&lpg=PR5&ots=vDEtwX-aR0&dq=metode penelitian kualitatif&lr&hl=id&pg=PR5#v=onepage&q=metode penelitian kualitatif&f=false](https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ&lpg=PR5&ots=vDEtwX-aR0&dq=metode%20penelitian%20kualitatif&lr&hl=id&pg=PR5#v=onepage&q=metode%20penelitian%20kualitatif&f=false)
- Anderson. (2017). A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assesing, A Revision of Bloom's Taxonomy Of Education Objectiv. In *Pearson Education Group, n.d.* Alfabeta.
- Azmi, N. (2019). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*. 13. <https://doi.org/https://eprints.walisongo.ac.id/9789/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar (The Role Of The Teacher In The Literacy Movement Elementary Schools). *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.36928/jlpd.v2i2.2178>
- Dewi, P. Y. A. (2019). Gerakan Membaca Di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/PN/article/view/249>

- Hidayah, A. (2022). Pengembangan Model Til (the Information Literacy) Tipe the Big6 Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah. *Jurnal PENA : Penelitian Dan Penalaran*, 9(2), 173–180. <https://doi.org/10.26618/jp.v9i2.9067>
- Ikawati, E. (2013). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini. *Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Diniada Anak Usia Dini*, 1(02), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/logaritma.v1i02.219>
- Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879–8885. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3959>
- Kesuma, D. T., Yuliantini, N., & Bengkulu, U. (2022). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 71 Kota Bengkulu Irfan Supriatna. *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 54–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/juridikdas.5.1.%25p>
- Naila, R. (2022). Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca, Kemampuan Berpikir Kritis dan Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 SDN Donoharjo ngaglik Sleman. *Skripsi*, 1–50. <https://doi.org/https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/40028>
- Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1922>
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Wardani, G. A., & Astuti, S. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9450–9456. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4096>
- Wulanjani, & Anggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 1(3), 373–381. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>